

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Wali Asuh

1. Pengertian Wali Asuh

Waliasuh dalam pesantren berperan dalam menanggulangi penurunan efektifitas kegiatan santri yang diakibatkan semakin banyaknya jumlah peminat pesantren modern dan semi modern dewasa ini. Intisari dari adanya Waliasuh adalah sebuah ide pembaharuan di pesantren sebagai upaya meningkatkan efektifitas kegiatan dan memudahkan pemantauan aspek psikis santri secara perorangan. Waliasuh harus melakukan pendekatan awal yang baik dengan menjadi pendengar yang baik bagi santri untuk menghimpun informasi tentang dunia kehidupannya.

Waliasuh adalah beberapa pengurus dibawah naungan kepala bagian Bimbingan dan Konseling yang bertugas dalam pembinaan spiritual dan emosional beberapa santri. Pembinaan spiritual meliputi: pembinaan Al-Qur'an, Furudul Ainiah dan akhlak santri. Dan untuk pembinaan emosional santri adalah mengayomi dan membina dalam pembentukan karakter santri serta menjadi konselor bagi santri yang kurang disiplin dalam mentaati peraturan pesantren. Selain itu, waliasuh mempunyai tugas yang sama persis layaknya orang tua kepada anaknya, maka eksistensinya berperan sentral bagi efektifitas kegiatan santri, dari aktifitas spiritual sampai emosional santri, dari yang masih akan dilaksanakan sampai yang sudah akan di evaluasi. Dengan adanya waliasuh ini, bukan berarti untuk membuat santri manja kepada waliasuh sehingga menghilangkan budaya mandiri di Pesantren. Namun, waliasuh ini bertugas untuk mengontrol, memotivasi, membimbing serta menjadi konselor guna membantu dalam efektifitas pelaksanaan

kegiatan pesantren maupun pribadi santri Di Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri setiap waliasuh mempunyai tugas membina 8-10 anak asuh. Waliasuh layaknya pengganti orang tua selama di pesantren, karena waliasuh bertugas 24 jam dalam pengontrolan anak asuh. Dari mulai kegiatan sekolah, diniyah, pribadi sampai kegiatan pesantren anak asuh wajib diketahui oleh wali asuh.

2. Peran WaliAsuh

a. Waliasuh Sebagai Pengganti Orang Tua

Pola asuh atau yang biasa disebut dengan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara bagaimana menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma-norma yang benar, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dianggap patut untuk dijadikan panutan bagi anaknya. Pola Asuh orang tua adalah langkah tepat sekaligus cara paling efisien yang dapat dijadikan langkah awal bagi orang tua, dalam mendidik anak sebagai wujud nyata dari rasa tanggung jawab kepada anak, dikarenakan Pola Asuh merupakan konsep dasar tentang cara interaksi orang tua terhadap anak.¹

Aspek pola asuh orang tua yang sangat penting pada anak adalah penerimaan dan kontrol. Penerimaan adalah dukungan dan kasih sayang yang terlihat dari senyuman, pujian, dan dorongan. Kontrol mengacu pada pengawasan terhadap aktivitas anak. Sudah seyogyanya orang tua yang selalu memberikan dukungan, baik moral ataupun materil kepada anak serta mengawasi aktifitas keseharian anak, karena dari

¹ Putri Risthantri Ajat Sudrajat, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik", Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 2, No. 2, (September 2015)

sanalah motivasi terbesar anak akan tercipta dengan sendirinya.² Pola asuh ini tampak dari pelaksanaan peranan keluarga dalam menunjang keberhasilan anak. Dalam hal ini, terdapat empat prinsip peranan keluarga, yaitu *modeling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*.³

Kendati begitu, individu (anak) yang memiliki keterikatan lebih dekat, lebih terikat dan lebih diterima oleh orangtuanya, maka tingkat harapan yang dimiliki anak tersebut akan jauh lebih tinggi dibanding yang tidak dekat dengan orang tuanya. Motivasi terbesar seorang anak, bisa dilihat dari sejauh apa dia dekat dengan orang tuanyajuga sepeduli apa orang tua terhadap kehidupan sang anak. Hal ini menjadi faktor penunjang terbesar bagi anak dalam menjalani kehidupan.⁴ Orang tua yang menerima dan terlibat dengan anak akan menumbuhkan harapan pada remaja. Harapan yang tinggi pada remaja akan menghasilkan optimisme, kontrol diri, kemauan memecahkan masalah, daya saing dan harga diri pada remaja. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan orang tua, motivasi, kepedulian dan kedekatannya berperan aktif dalam tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang lebih optimis dan percaya diri. Selain itu juga menimbulkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap efikasi diri dan harga diri.⁵

b. Waliasuh Sebagai Motivator

Sikap dan tingkah laku atau yang seringkali disebut perangai manusia, didorong oleh motif-motif tertentu. Sedangkan proses belajar akan berhasil apabila didasari

² DR. Shaffer & Kipp K, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*, 9th Edition. (Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2014), h. 541.

³ Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 47.

⁴ Shorey, H.S., Snyder, C. R., Yang, X. & Lewin, M.R. "The Role of Hope as a Mediator in Recollected Parenting, Adult Attachment and Mental Health," *Journal of Social and Clinical Psychology* (2003), h. 685-715.

⁵ Aydin B., Sari Serkan V., Sahin M. "Parental Acceptance/Involvement, Self-Esteem and Academic Achievement: The Role of Hope as a Mediator" *Cumhuriyet International Journal of Education-CIJE*, (2014), h. 37-48.

dengan motivasi yang ada dan diberikan pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti sesuatu untuk perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Motivasi menjadi salah satu solusi untuk merubah reaksi seseorang terhadap suatu hal. Sebagaimana murid, seorang guru bisa memotivasi murid untuk mau memperhatikan dan mengikuti proses belajar dikelas dengan tenang. Karena memang motivasi sendiri memiliki makna perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶

Terdapat dua definisi dari motivasi yaitu: Pertama, dorongan yang muncul dari diri seseorang baik secara disadari atau tidak disadari untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Kedua, usaha-usaha yang dapat membuat seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dari dua definisi di atas maka motivasi terbagi menjadi dua jenis. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, yang seringkali disebut dengan istilah motivasi intrinsik dan motivasi dari luar berupa usaha pembentukan dari orang lain yang sering disebut dengan motivasi ekstrinsik.⁷

Dalam hal ini, motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku. Seseorang akan termotivasi apabila dia percaya bahwa suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu yang mempunyai nilai positif bagi dirinya dan dapat dicapai dengan usaha yang dilakukannya. Ketiga komponen ini adalah unsur yang saling berkesinambungan untuk menciptakan suatu motivasi tertentu oleh seorang motivator kepada seseorang, agar bisa

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (PT Bumi Aksara, 2001), 158.

⁷ Asrori, M. *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), 183.

merubah cara berfikir yang monoton menjadi berpandangan luas dan mau mencoba inovasi-inovasi baru untuk perubahan dirinya yang lebih baik.⁸ Motivasi dalam diri dengan proses ketekunan mengulang membaca materi pelajaran, tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas, ketertarikan dalam mengikuti pelajaran, merupakan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar sehingga terwujudnya tujuan dan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses belajar dan pembelajaran.⁹

Perlu diketahui bahwa motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Pada Intinya motivasi ekstrinsik ialah efek rangsangan yang disebabkan oleh faktor luar situasi belajar, sehingga menimbulkan semangat untuk melakukan atau mengerjakan suatu hal, seperti akan mendapat sepeda apabila lulus ujian. Sementara motivasi intrinsik semangat dan efek rangsangan itu berasal dari dalam diri pribadi itu sendiri.¹⁰

Motivasi adalah hasil dari interaksi antara harapan akan sukses dengan rasa takut akan mengalami kegagalan. Apabila harapan akan kesuksesan lebih besar dibandingkan ketakutan akan mengalami kegagalan, maka orang tersebut akan termotivasi untuk mencapai tujuannya. Namun, sebaliknya jika ketakutan akan gagal lebih dominan dibanding harapan akan kesuksesannya, maka orang tersebut akan sulit termotivasi untuk mencapai tujuannya. Ditinjau dari uraian diatas, maka motivasi merupakan hasil final dari proses antara harapan akan kesuksesan dan takut akan kegagalan yang akan dihadapi.¹¹

⁸ Ngalim, P. Psikologi Pendidikan (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 72.

⁹ Sardiman. A.M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 83.

¹⁰ Peters, R. S., The Concept of Motivation (London: Routledge, 1958)

¹¹ Djaali. Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 105.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kemampuan saat belajar. Kemampuan ini meliputi aspek perhatian, konsentrasi, ingatan, dan daya pikir. Dalam hal ini tidak terkecuali bagi anak yang mempunyai daya pikir rendah dan ingatan yang lemah, meskipun dia mempunyai kemauan Untuk berkonsentrasi dan upaya yang dilakukan oleh orang tua atau orang terdekat dengan memberikan motivasi secara intens. Maka sedikit kemungkinan motivasi belajar anak tersebut akan meningkat. Karena memang keempat kemampuan saat belajar tersebut menjadi hal yang akan mempermudah dalam proses motivasi belajar siswa.¹²

c. Waliasuh Sebagai Konselor Islam

Konseling dalam Islam merupakan suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli), dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseling dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanannya dan keyakinannya, ditambah lagi dengan kiat-kiat tertentu dari konselor, untuk mempermudah konseli menanggulangi problematika kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri, yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. Konseling merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang konselor dan klien (orang yang meminta bimbingan), tujuannya untuk membantu mengarahkan solusi dari problematika yang dihadapi klien. Juga membantu klien mengenal pribadinya lebih dalam dan mengetahui potensi-potensi yang selama ini terpendam dan tidak disadari, untuk dieksplor menjadi kelebihan yang baru dalam dan patut untuk disyukuri.¹³

¹² Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 97.

¹³ Hamdani Bakrana Adz-Dzaky, Konseling dan Psikoterapi Islam, (Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2002), h.

Terdapat beberapa kriteria konselor Islam diantaranya: Pertama, hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam, sehingga pengetahuannya mencukupi dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Kedua, hendaklah orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keimanan, ketakwaan, dan pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga sedapat mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien. Keempat, mempunyai penguasaan tentang metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien, maka klien dengan tulus akan mudah menerima nasihat konselor. Kelima, memiliki pribadi yang terpuji sebagai teladan dalam perilaku baik di tempatnya bekerja maupun diluar tempat bekerja. Keenam, hendaknya menguasai bidang psikologi secara integral, sehingga dalam tugasnya melaksanakan bimbingan dan konseling akan dengan mudah menyampaikan nasihat dengan pendekatan psikologis.¹⁴

Syarat-syarat pribadi yang harus dimiliki oleh konselor salah satu diantaranya yaitu: memiliki kematangan pribadi dan sosial, meliputi kepekaan terhadap orang lain, kebijaksanaan, keajegan, rasa humor, bebas dari kecenderungan-kecenderungan suka menyendiri, mempunyai kemampuan dalam mengambil hikmah dari suatu kesalahan yang telah dilakukan, dengan lapang dada berkenan menerima kritik, berpenampilan sopan dan menyenangkan, sehat jasmani maupun rohani, memiliki suara yang sedap didengar, memiliki daya tarik tersendiri dan bebas dari tingkah laku yang tidak

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 269.

menyenangkan.¹⁵ Seorang konselor selayaknya memiliki kepribadian yang matang dan jiwa sosial yang luas, karena hal ini akan mempermudah proses keberlangsungan proses konseling oleh konselor kepada klien.

Guru BK/konselor yang sensitif atau peka terhadap keadaan, akan mampu mengungkap atau menganalisis apa masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Seorang konselor adalah seorang yang tanggap terhadap persoalan klien. Ia dapat bersimpati pada apa yang terjadi dalam diri klien serta berempati terhadap apa yang dirasakan oleh klien. Dalam hal ini Guru BK/Konselor harus sigap terhadap masalah yang terjadi pada siswanya, sehingga apapun yang dapat mengganggu kegiatan belajar siswa bisa ditangani dengan segera oleh Guru BK/Konselor yang bersangkutan.¹⁶

Konselor dituntut untuk dapat menemukan cahaya keislaman sebagai *qudwah* (keteladanan) dan sekaligus menjadikannya sebagai salah satu teknik penyelenggaraan konseling islami, demi terciptanya suatu kondisi keteladanan yang mempengaruhi konseli menuju arah terciptanya insan kamil. Konselor muslim tentu akan memberikan bimbingan yang mungkin sesuai dengan derajat kasus dan derajat halal, mandub, mubah, makruh, maupun haram dalam konteks yang dihadapi klien. Begitu juga waliasuh memberikan bimbingan dalam pembinaan anak asuh berdasarkan *Fikrah Islamiyah*. Maka Konseling Islami secara tatap muka menempatkan konselor pada posisi sentral di hadapan konseli. Oleh karena itu, sifat keteladanan yang dimiliki oleh konselor perlu diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari baik selama proses konsultasi maupun diluar

¹⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. Landasan Bimbingan dan Konseling. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 43.

¹⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. Landasan Bimbingan dan Konseling. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 43.

kegiatan tersebut, minimal harus diupayakan konseli dapat terkondisikan oleh perilaku konselor baik secara disadari atau tidak.¹⁷

Dari berbagai konteks diatas, mengharuskan konselor muslim memiliki bobot yang lebih dari sekedar konselor pada umumnya. Konselor muslim yang komitmen terhadap Islam, tentunya akan memulai membangun dan mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan citra Islami. Penggalan terhadap sumber utama al-quran dan sunnah adalah cikal bakal pemahaman yang benar tentang apa yang dapat dilakukan oleh konselor muslim. Begitu juga waliasuh harus juga membangun karakter diri menjadi karakter islam yang lebih baik lagi.¹⁸

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan itu sendiri berasal dari kata didik kemudian kata ini mendapat imbuhan me- sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.¹⁹ Sedangkan jika di tambah dengan imbuhan pe- dan -an sehingga menjadi kata pendidikan, memiliki arti sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'dib dan al-ta'lim. Dari Ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan

¹⁷ Zain Irwanto, "Perilaku Agresif dan Penanganannya,"

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 263.

¹⁹ Silta Tuloli, "Pendidikan Karakter," 2022.

Islam adalah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib, al-ta'lim jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.²⁰

2. Pendidikan Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 392). Menurut Lickona isi dari karakter yang baik adalah kebaikan (Thomas Lickona, 2013: 18-19). Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara moral. Karakter adalah objektifitas yang baik dan kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia.

Peserta didik dalam paradigma pendidikan Islam, ialah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, dan juga memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.²¹ Karena hal tersebut secara intristik baik, punya hak atas nurani kita. Ada sepuluh esensi kebajikan menurut Thomas Lickona yang dapat membangun karakter kuat, yaitu kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur dan kerendahan hati. Jelas sangat sulit untuk mempraktikkan sepuluh kebajikan tersebut dalam kehidupan nyata setidaknya dalam beberapa waktu, tetapi jika lebih konsisten dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tidak tutup kemungkinan akan menjadi harapan bagi kemajuan. Berdasarkan

²⁰ Ahmad Syalabi, Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah, Kairo : al-Kasyaf, 1945, h. 21-30.

²¹ Al-Rasyidin & Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 48.

penjelasan mengenai karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dalam berbagai aspek kehidupan.

C. Karakter Mandiri

1. Pengertian Karakter Mandiri

Karakter mandiri (independent) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain.²² Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.²³ Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak tergantung pada orang lain. Karakter mandiri siswa terlihat ketika siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter tersebut tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri saat menjalankan tugas pribadi, membiasakan diri untuk mengendalikan dan mengatur diri, serta siap mendapatkan tugas untuk keberhasilan masa depan.²⁴

2. Indikator Karakter Mandiri

Menurut teori Hermawan Aksan, ciri-ciri siswa yang memiliki nilai karakter mandiri yaitu:

²² Muchlas Samawi dan Hariyanto, Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), hlm. 131.

²³ Suparman Sumahamijaya dkk, Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan (Bandung: Angkasa. 2003), hlm. 31.

²⁴ Hudyono, Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka (Bandung: Erlangga. 2014), hlm.76.

- a. Berinisiatif dalam segala hal.
- b. Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain.
- c. Memperoleh kepuasan dari pekerjaanya.
- d. Mampu mengatasi rintangan yang di hadapi dalam mencapai kesuksesan.
- e. Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak.²⁵

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan siswa yang memilih nilai karakter mandiri akan terlihat dari perilakunya sebagai seorang pelajar, dimana iya akan mengerjakan tugas yang dipertanggung jawabkan kepadanya dengan kemampuan sendiri, penuh inisiatif, serta penuh keyakinan dalam berpikir dan bertindak tanpa ragu.

D. Karakter Bersahabat

Karakter bersahabat pada anak dapat dimaknai sebagai sebuah sikap yang akrab, menyenangkan, dan santun dalam berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. eringkali ditemukan anak-anak yang tidak memiliki kemampuan bersosialisasi atau bergaul dengan teman-teman sebayanya. Anak cenderung memisahkan diri dari komunitasnya dan menjadi pendiam. Anak-anak seperti ini memerlukan perhatian dan penanganan psikis khusus. Normalnya, pada rentang usia tertentu anak-anak akan sangat senang bergaul dengan teman-temannya yang sebaya.

Bermain, belajar, bercanda dan beragam kegiatan lain yang menyenangkan dan dilakukan secara bersama-sama menjadi menu keseharian mereka. Para orang tua seyogyanya menaruh

²⁵ Hermwan Aksan, Pendidikan Karakter, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 120

perhatian lebih jika ditemukan indikasi-indikasi anak-anaknya memiliki kecenderungan untuk tidak bersosialisasi, atau secara tiba-tiba menunjukkan gejala tidak mau bergaul dengan temannya. Lalu sebenarnya apa manfaat yang dapat diperoleh dari sikap dan karakter bersahabat pada diri anak. Paparan berikut akan menguraikan manfaat memiliki karakter bersahabat pada anak. Anak-anak yang memiliki karakter bersahabat akan memiliki banyak sekali keuntungan dan manfaat dari karakter bersahabat.

Beberapa manfaat memiliki karakter bersahabat pada anak secara umum diantaranya sebagai berikut:

1. Mudah menyesuaikan diri dalam segala situasi.
2. Lebih mudah disukai oleh orang lain.
3. Menghargai perbedaan.
4. Peka terhadap permasalahan sosial.

Mengurangi perilaku negatif Dalam proses tumbuh kembangnya, anak-anak akan membutuhkan interaksi dengan teman-teman sebayanya pada hampir seluruh aktivitas yang biasa dilakukan. Pada keadaan yang demikian, anak-anak yang mudah menyesuaikan diri dalam segala situasi akan lebih mudah berinteraksi dengan sesamanya. Anak - anak yang memiliki karakter bersahabat akan menjadi lebih mudah disukai oleh orang lain. Secara umum, kultur masyarakat di negara kita akan lebih menyukai anak-anak yang memiliki karakter bersahabat dan dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karakter bersahabat pada anak secara psikis secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap positif pada diri anak, salah satunya adalah kemampuan anak untuk menghargai perbedaan. Anak akan terus disadarkan bahwa manusia satu dengan yang lainnya diciptakan berbeda. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada diri manusia satu dengan yang lainnya adalah bentuk keistimewaan yang dianugerahkan

Tuhan. Kepemilikan karakter bersahabat pada anak juga akan menumbuhkan kepekaan anak terhadap masalah-masalah sosial yang berkembang dalam masyarakatnya.

Berangkat dari kepekaan terhadap masalah sosial yang berkembang dalam masyarakatnya, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mau berpikir dan bertindak untuk masyarakat luas. Perundungan atau *bullying* termasuk salah satu jenis perilaku negatif.²⁶ Dengan memiliki karakter bersahabat, anak sedikitnya akan terhindar dari perilaku negatif seperti perundungan. Kebiasaan anak dalam menghargai perbedaan setiap manusia akan menjadi pembatas yang ampuh untuk mencegah terjadinya perundungan fisik, tentu saja sebagai salah satu bentuk sikap mental, karakter bersahabat memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan sikap mental yang lain.

E Anak Usia Sekolah Dasar

Anak yang memasuki usia sekolah dasar akan mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik.²⁷

Selain itu pada usia ini, anak mulai mempunyai perilaku yang khas dan bisa ditemukan hanya pada periode tersebut. Karakteristik perilaku tersebut meliputi pembentukan kelompok teman sebaya, perilaku tidak jujur atau berbohong, perilaku curang, ketakutan dan stress. Sedangkan menurut Hurlock, ahli psikolog perkembangan mendefinisikan karakteristik anak pada anak usia sekolah dasar sebagai masa berkelompok dimana perhatian anak tertuju pada keinginan agar diterima oleh kelompoknya. Menurut Seifert dan Huffung usia anak SD yang

²⁶ Irwanti, Renita Uki, and Aniq Hudiyah Bil Haq. "Efektivitas Psikoedukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Bullying Pada Remaja." *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3, 1s, (Februari, 2023): 215.

²⁷ Rismayanthi, Cerika. "Optimalisasi pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8.1 (2011): 11.

berkisar antara usia 6-12 tahun memiliki tiga jenis perkembangan berikut diantaranya:

1. Perkembangan Fisik

Pada usia masuk kelas satu SD atau MI, perkembangan fisik pada anak mengalami periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Perkembangan fisik ini ditandai dengan pertumbuhan biologis, misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Usia masuk SD atau MI pada anak-anak baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya kurang lebih berkisar 3,5 kg, namun setelah usianya beranjak remaja yaitu 12-13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki.²⁸ Berikut diantaranya ulasan perkembangan fisik pada anak usia sekolah dasar:

- a) Pada usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Namun, ada perbedaan pada anak bentuk fisik dari anak perempuan, dimana tingginya relatif lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki pada umur sebelum menginjak usia 9 tahun.
- b) Dilanjut dengan usia anak menjelang akhir kelas empat, terdapat pertumbuhan anak perempuan yang mengalami masa lonjakan pertumbuhan, ditandai dengan lengan dan kaki yang mulai tumbuh cepat.
- c) Pada akhir kelas lima, pertumbuhan fisik antara laki-laki dan perempuan masih didominasi oleh perempuan, dimana perempuan terlihat lebih tinggi, lebih berat dan

²⁸ Cerika Rismayanti, Optimalisasi Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan, "Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia ", Vol. 8, No. 1, Juli 2021, h. 11

lebih kuat daripada anak laki-laki. Pada usia 11 tahun nantinya anak laki-laki akan mulai lonjakan pertumbuhannya.

- d) Menginjak anak kelas enam, khususnya untuk perempuan sangat mendekati puncak tertinggi dari pertumbuhan mereka. Hal ini ditandai dengan dimulainya menstruasi yang terjadi pada usia 12-13 tahun. Sedangkan untuk anak laki-laki ia memasuki masa pubertas dengan ejakulasi diantara usia 13-16 tahun.²⁹

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif ini mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir. Perkembangan ini akan dijawab dengan empat pendekatan perkembangan kognitif. Menurut Piaget, pertama, sensorimotorik berlaku pada usia 0-2 tahun. Dimana bayi lahir dengan sejumlah refleksi bawaan yang mendorong bayi mengeksplor dunianya. kedua, praoperasional anak belajar dan mempresentasikan sebuah objek dengan gambar dan kata-kata. Pemikiran lebih simbolis dan lebih bersifat egosentris dan intuitif. Ketiga, Operational Kongkrit (7-9), anak pada masa ini mulai berfikir menggunakan logika yang memadai. Keempat, Operational formal (12-15), anak pada masa ini sudah mulai berfikir secara abstrak, menalar secara logis dan dapat menarik kesimpulan dan informasi yang telah tersedia.³⁰

3. Perkembangan Psikososial

Perkembangan ini berkaitan tentang perubahan emosi individu. Dimana perkembangan pada individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lainnya. Misalkan

²⁹ Sugiyanto, *Karakteristik Anak Usia SD*, h. 2

³⁰ Sugiyanto, h. 3

dengan aspek psikis, moral, sosial.³¹ Pada usia anak yang menjelang masuk sekolah dasar, anak telah berhasil mengembangkan keterampilan bertindak, berpikir, serta pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai pada masa ini, pada dasarnya anak masih berpusat pada diri sendiri (egosentris) dimana dunianya masih seputar keluarga dirumah, dan teman kanak-kanaknya.

Selain hal tersebut masa SD juga menjadi awal tumbuhnya sifat mandiri, misalkan dengan menyelesaikan tugasnya secara mandiri, dengan membuat kelompok belajar, serta bertindak menurut cara-cara yang dapat diterima lingkungan mereka, mereka juga mulai belajar menilai dirinya sendiri dengan membandingkan dengan orang lain, mulai peduli dengan permainan yang jujur. Semua hal ini kebanyakan terjadi pada anak yang menginjak kelas besar. Anak-anak juga mulai menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku, pada saat anak mulai tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan-kemampuan mereka sendiri.³²

Selain memiliki karakteristik khusus anak-anak SD juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu, antara lain: anak sekolah dasar pada umumnya senang bermain. Dalam tanda kutip yaitu pembelajaran yang didalamnya terdapat unsur permainan, dan aktif bergerak. Dalam hal ini anggapan anak untuk duduk rapi dalam rentang waktu yang lama adalah membosankan.³³

³¹ Cerika Rismayanti, *Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, h. 22.

³² Sugiyanto, *Karakteristik Anak Usia SD*, h. 5

³³ Windi Wulandari, *Perkembangan Perilaku Keberagaman Pada Anak Usian Sekolah Dasar Peserta Daarul Takmiliah Aliyah Qathrunnada*, h. 33.

Jadi dapat disimpulkan karakteristik anak SD mulai ditandai dengan perilaku anak yang tidak jujur, curang dan mulai membentuk grup kelompok belajar. Menurut Seifert dan Haffung karakteristik anak pada usia 6-12 tahun dibagi menjadi tiga. Pada perkembangan pertama, anak mengalami perkembangan fisik seperti pertumbuhan biologisnya yang ditandai dengan bertumbuhnya otot, otak, dan tulang. Perkembangan kedua yaitu perkembangan kognitif, yang ditandai dengan perkembangan pola pikir. Dan yang terakhir, adalah perkembangan psikososial yang ditandai dengan anak sudah mampu menerima tugas, dapat mengerjakan tugas sendiri, mandiri, dan mulai memperhatikan.

